

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang tepat bagi bayi. Tidak satupun makanan lain yang dapat menggantikan ASI. ASI dapat diperoleh hasil maksimal jika diberikan 30 menit setelah bayi lahir. Manfaat pemberian ASI yaitu mudahnya terjalin ikatan kasih sayang yang mesra antara ibu dan bayi yang merupakan keuntungan awal menyusui. Selain meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal, ASI juga membuat anak potensial memiliki emosi yang stabil, spiritual yang matang, serta memiliki perkembangan sosial yang baik. Manfaat pemberian ASI yaitu ASI sebagai nutrisi, meningkatkan daya tahan, meningkatkan kecerdasan dan dapat meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi. (Roesli,2009).

Salah satu manfaat dari ASI yang paling penting adalah adanya jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi atau dikenal dengan *Bonding Attachment*. Menurut Perry (2002) *Bonding* adalah proses pembentukan *attachment* atau membangun ikatan. Sedangkan *attachment* adalah suatu ikatan khusus yang dikarakteristikan dengan kualitas yang terbentuk hubungan orang tua dan bayi. Dikutip dari Bobak (2004) ikatan kasih sayang antara ibu dan anak sangatlah penting tidak adanya ikatan kasih sayang antara ibu dan anak atau *Bonding attachment* pada ibu akan menyebabkan kurangnya proses perkembangan otak bayi karena tidak diberikan stimulus yang positif oleh ibunya. Penelitian Klaus

dan *Kennel* mengatakan bahwa para ibu yang diberikan waktu lebih banyak untuk mengadakan kontak dengan anak selanjutnya akan mempunyai kedekatan yang lebih intensif. Seperti adanya kepercayaan antara ibu dan bayi. Menyusui dapat meningkatkan hubungan atau ikatan batin antara ibu dan anak. Ikatan batin yang erat dan mesra yang diciptakan sejak awal dan permanen sangat penting. Hal ini dikarenakan beberapa sebab antara lain menentukan perilaku anak, menstimulasi perkembangan otak anak, merangsang perhatian anak kepada dunia luar, menciptakan kelekatan antara ibu dan bayi. (Khamza, 2012)

Bentuk kasih sayang dari orang tuanya seringkali dinyatakan dalam bisikan kasih sayang, ciuman, sentuhan tangan yang penuh kasih sayang, maupun dengan menyanyikan lagu – lagu. Sikap ibu dalam mengasuh anaknya merupakan pancaran kasih sayang. Seorang ibu akan bahagia jika bisa menyusui anaknya sendiri. Rasa kasih sayang melalui pelukan ibu pada saat menyusui akan menimbulkan rasa aman bagi bayi, sehingga tumbuh kembang bayi yang minum ASI tersebut lebih optimal. Sebaliknya seorang ibu yang tidak dapat menyusui anaknya karena berbagai sebab akan merasa seperti kehilangan tempat untuk mencurahkan kasih sayangnya (Soetjiningsih, 2004). Beberapa pemikiran dasar dari keterikatan ini antara lain, keterkaitan atau ikatan batin ini tidak dimulai saat kelahiran, tetapi ibu telah memelihara bayi selama kehamilan, baik ibu maupun ayah yang telah berangan – angan tentang bayi mereka. Hal ini dapat menimbulkan perasaan positif, negative atau netral. Kegagalan pembentukan *bounding* menyebabkan tidak adanya ikatan batin yang baik antara ibu dan anak remaja.

Kegagalan pembentukan bonding pada anak menyebabkan perubahan dalam pola pengasuhan orang tua kepada anak, adanya perubahan pengasuhan kepada anak disebabkan minimnya pendidikan formal mengenai mengenai tugas pengasuhan orang tua dan kecenderungan orang tua mempelajari praktek pengasuhan secara turun temurun (Santrok,2007). Pola pengasuhan sangat berpengaruh terhadap sikap remaja kepada orang tua. Pola asuh yang salah menyebabkan penerimaan yang berbeda dari remaja, sehingga bisa melakukan penolakan. Berdasarkan yang ditulis Agus dalam Rumi (2012) yang dikutip dari jurnal Ilmu Keperawatan Universitas Sam Ratulangi pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan yang utama dan pertama bagi anak yang tidak bias digantikan oleh pendidikan manapun. Diketahui pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua terkait dengan memberikan pengasuhan, perhatian, dan memberikan pengaruh positif pada remaja sangat penting sehingga mereka tidak melakukan perilaku merokok. (Erine, 2012)

Remaja (*adolensence*) menurut Hurlock (1992) yaitu meliputi kematangan mental, emosional dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan Colon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Dalam tulisan Wibawan (2012) dalam jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Semarang mengemukakan pada umumnya remaja adalah mencari jati diri, saat

mencari jati diri inilah terjadi individu yang ingin bersosialisasi dengan individu yang lain. Remaja akan mudah mencari pergaulan. Hal inilah yang sangat dikhawatirkan oleh orang tua. Orang tua yang acuh dan tidak mengadakan pengawasan terhadap anaknya, tidak ada perhatian, kehangatan, kasih sayang dalam keluarga bisa terjerumus kedalam pola pergaulan yang salah, kesalahan dalam pergaulan bisa menyebabkan remaja terjerumus kedalam kenakalan remaja, salah satunya yaitu perilaku merokok remaja.

Permasalahan remaja yang merokok saat ini sangat memprihatinkan, dalam 10 tahun terakhir trend perokok pemula remaja meningkat hingga 2 kali lipat. Menurut hasil sosial ekonomi nasional (Susenas) dan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tercatat pada tahun 2001 prevalens perokok usia 10 – 14 tahun sebanyak 9,5 %. Namun pada tahun 2010 meningkat hingga 17,5 %. Sementara kelompok usia 15 – 19 tahun pada 2001 mencapai 58,9 % dan naik menjadi 63 % pada tahun 2004. (Lensa Indonesia, 2013).

Dikutip dari Runi rohmatia (2013) didapatkan bahwa pola asuh demokratis orang tua terhadap remaja yang perokok berat sebesar 81,8 % dan pada remaja perokok ringan sebesar 18,2 %, pola asuh otoriter perokok berat 9,1 % perokok ringan 90,9 %, pola asuh permisif perokok berat 50,0 % dan perokok ringan 50,0 %, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja. Di SMP Negeri 7 Kediri yang letaknya berada di pinggir kota Kediri merupakan SMP negeri yang cukup banyak siswanya kelas VII sudah merokok, di 2 kelas yang diambil yang terdiri dari 96 siswa 40 diantaranya laki – laki 10 diantaranya sudah merokok, padahal usia

mereka sekitar 12 – 13 tahun. Hal ini menunjukkan cukup tingginya perilaku merokok pada remaja/siswa di SMP Negeri 7 Kediri.

## 1.2 Kajian Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut, semakin meningkatnya jumlah perokok remaja sangat memprihatinkan, peran orang tua sangatlah besar untuk mendidik anak. Pola asuh yang diterapkan oleh tua, sangat berpengaruh kepatuhan anak kepada orang tua, hal ini tidak lepas dari ikatan batin yang terbentuk dari kecil. Bonding yang baik yang terbentuk sejak kecil membuat anak dekat dengan orang tua khususnya ibu, dengan dekat kepada ibu, ibu menjadi lebih mudah menerapkan pola asuh yang baik kepada anak. Sehingga anak tidak gampang terpengaruh dengan *peer* grupnya. Pola asuh sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok, pola asuh yang salah yang diterapkan oleh orang tua membuat remaja menjadi pemberontak dan tidak mematuhi aturan yang diterapkan oleh orang tua. Sehingga sangat mudah remaja terkena pengaruh rokok.

## 1.3 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pemberian ASI dan pola asuh terhadap perilaku merokok oleh remaja di SMP Negeri 7 Kediri tahun 2014?

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Menganalisis pengaruh pemberian ASI dan pola asuh terhadap perilaku merokok oleh remaja di SMP Negeri 7 Kediri tahun 2014.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengaruh pemberian ASI terhadap perilaku merokok oleh remaja di SMP Negeri 7 Kediri tahun 2014
2. Mengidentifikasi pengaruh Pola Asuh yang diterapkan terhadap perilaku merokok oleh remaja di SMP Negeri 7 Kediri tahun 2014

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat praktis**

#### **1. Bagi Profesi Kebidanan**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk menggalakkan penggunaan ASI karena mencegah anak terhindar dari bahaya rokok.

#### **2. Bagi Responden**

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat pada ibu untuk mengetahui pentingnya manfaat pemberian ASI.

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah perbendaharaan ilmu khususnya, pada Program Magister Fakultas Kesehatan Masyarakat Minat Kesehatan Ibu dan Anak Universitas Airlangga

#### **1.5.2. Manfaat teoritis**

1. Memberikan informasi manfaat pemberian ASI dan pola Asuh hubungannya dengan perilaku merokok remaja.
2. Menyediakan data untuk penelitian selanjutnya manfaat pengaruh pemberian ASI dan pola Asuh hubungannya dengan perilaku merokok remaja.
3. Menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan dan dapat dijadikan sebagai landasan penelitian berikutnya